

# TRADISI MERANTAU DALAM CERITA RAKYAT SUNDA NYI MAS KANTI

## Kajian Strukturalisme Naratif Levis-Strauss

Agatha Trisari S. dan Hanny Harashani

### Abstract

*The structures of Levi-Strauss Naratif were used to study the intrinsic aspect of Folktales. Folktale Nyi Mas Kanti were studied using the manners of Levi-Strauss Naratif. The flow scheme of the plot is achieved in this order, including: parting, moving, and encountering.*

*The flow of the story that leads into Moving is actually inline with the basic concept of Merantau which is known as an act of going away from home for a long time to persue success,glory,knowledge,or wealth.*

*From the explanation above we can conclude that Merantau is a social foundation in the specific culture which is Indonesia and it is already been done since centuries ago. These folktales is part of the Indonesian Written Legacy that passed down to the next generation collectively using methods of Merantau as the flow of the story inside the Folktales, intentional or not.*

*Key words : strukturalisme naratif, mytheme, scheme, moving, merantau*

### PENDAHULUAN

Cerita rakyat Nusantara merupakan warisan nenek moyang yang berisi sistem nilai, konvensi, adat istiadat, dan diturunkan secara turun temurun. Dapat juga dikatakan bahwa cerita rakyat sarat dengan informasi tentang tata kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah tradisi merantau atau bermigrasi.

Merantau merupakan salah satu tradisi lokal yang dilakukan beberapa suku di Indonesia. Beberapa suku di Indonesia yang gemar merantau adalah suku Minangkabau, Bugis-Makasar, Banjar, Batak, Bawean, dan Madura. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan zaman, sekarang tradisi ini dilakukan oleh masyarakat hampir di seluruh Indonesia. Sebagai contoh adalah suku Jawa. Suku Jawa mempunyai tradisi lokal yang kuat yaitu tradisi “Mangan ora mangan waton kumpul” ( Tidak peduli bisa makan atau tidak, yang penting seluruh keluarga berkumpul). Tetapi pada kenyataannya suku Jawa banyak tersebar di seluruh Indonesia. Bagaimana dengan suku Sunda di Jawa Barat? Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rastiti Ayudya (2016) terdapat perantau asal Kuningan yang tersebar di Yogyakarta. Di Yogyakarta, mereka menjalani berbagai macam profesi. Profesi yang dominan adalah pedagang. Kondisi lahan pertanian di

yang semakin menyempit menyebabkan mereka pergi ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Kondisi ini sesuai dengan tujuan masyarakat dalam melakukan kegiatan merantau. Ada yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup, untuk menuntut ilmu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka melakukan kegiatan ini ada yang dengan sukarela ataupun terpaksa.

Cerita rakyat banyak menceritakan tentang apa yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut. Salah satu contoh dalam cerita rakyat Minangkabau diceritakan tentang tradisi yang gemar dilakukan orang Minang yaitu merantau. Apakah hal ini juga terjadi pada cerita rakyat Sunda? Apakah terdapat tradisi merantau dalam cerita rakyat tersebut? Apabila ada, bagaimanakah pola merantaunya?

## P

Pola merantau/migrasi yang terdapat dalam cerita rakyat ini merupakan hal menarik untuk dijadikan bahan kajian. Dapat dikatakan bahwa migrasi mempunyai sejarah (riwayat) setua riwayat manusia. Pada zaman modern sekarang ini pun orang sering melakukan merantau atau yang sering juga disebut migrasi. Bentuk migrasi yang sering dilakukan adalah migrasi sirkuler atau *circular migration*, yang dapat berbentuk *nglaju (commuting)* atau mondok (cf. Naim, 1984 : xxiii). Dalam penelitian ini, istilah yang dipergunakan adalah merantau. Yang juga menjadi menarik untuk diteliti di sini adalah apakah ada kesamaan antara pola merantau yang terdapat pada cerita rakyat dengan pola merantau saat ini. Masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah skema cerita rakyat Nyi Mas Kanti, apabila dikaji dengan mempergunakan strukturalisme naratif Levi-Strauss ?, 2) Bagaimanakah pola merantau yang terdapat dalam cerita rakyat ?

## TINJAUAN PUSTAKA

Data dianalisis dengan mempergunakan Teori Strukturalisme Naratologi Levi-Strauss ( 2006 ). Kerangka teori yang akan dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini akan diambil dari pustaka-pustaka teori maupun pustaka hasil penelitian yang relevan bagi studi sastra lisan dalam disiplin ilmu sastra. Sesuai dengan kedudukan dan hakekatnya sebagai seni dan ilmu, layaklah jika cerita rakyat tersebut dikaji dan dianalisis secara ilmiah. Beberapa kajian ilmiah tentang sastra lisan ( yang dalam hal ini akan lebih difokuskan pada cerita rakyat) dapat

dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan dengan teori Vladimir Propp dan A.J.Greimas, teori Parry-Lord, dan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Dalam kajian cerita rakyat, teori Vladimir Prop dan A.J.Greimas merupakan teori yang sangat kuat kedudukannya karena sering dimanfaatkan untuk melakukan kajian terhadap teks-teks naratif. Berbagai pendekatan ini muncul dengan segala kekuatan kelemahan masing-masing, sehingga apabila memang diperlukan mengkaji dengan cara memadukan dua macam pendekatan dianggap sah-sah saja.

Teori dan kajian struktural levi-Strauss tidak banyak dimanfaatkan oleh kalangan akademisi di Indonesia karena cara kerjanya yang cukup rumit. Beberapa peneliti yang intens melakukan kajian tradisi lisan dengan teori ini adalah Ahimsa-Putra ( *Pitoto Si Muhamma, Sri Sumarah, Bawuk, dan para Priyayi* ). Tirto Suwondo (2003) ( *Mitos Dewi Sri*), Yosep Yapi Taum ( *Tradisi Humulak: Puisi Lisan Masyarakat Tetun* ), I Nyoman Yasa ( *Satua Bali*). Penulis pun pernah melakukan kajian terhadap cerita rakyat Jambi ( *Perpatih Nan Sebatang dalam Analisis Struktural levi-Strauss*) *Tradisi Lisan Cerita Rakyat Batu Kuwung, Karang Bolong, Sultan Maulana Hasannudin, dan Masjid Teratai yang Keramat. Dalam kajian Strukturalisme Levi-Strauss. (Resepsi Mahasiswa Non-Sastra Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan terhadap Cerita Rakyat Nusantara)*

Beberapa pokok yang diambil Levi-Strauss dari sisi kebahasaan ini yang pertama, bahwa pada hakikatnya bahasa adalah apa yang disebut dengan tanda (sign). Tanda itu tersusun dari dua buah komponen yaitu penanda ini dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan. Tiada penanda tanpa petanda dan sebaliknya tiada petanda tanpa penanda. Kedua, Saussure (1996 : 14-15) membedakan antara langue dan parole. Langue mencakup suatu sistem atau struktur ( kaidah kebahasaan), sedangkan parole merupakan pemakaian aktual sehari-hari oleh individual. Ketiga, adanya dua poros investigasi yaitu sinkronis dan diakronis (1996:79). Keempat, Saussure (1996;122-127) mencoba membedakan pula jenis relasi yang terdapat dalam bahasa yaitu relasi sintagmatis dan paradigmatis. Relasi sintagmatis yaitu unsur kebahasaan saling berhubungan secara linear pada tataran tertentu. Relasi paradigmatis yaitu hubungan antar unsur kebahasaan pada tingkat tertentu dengan unsur-unsur lain yang berbeda tingkat dengannya, namun dapat bersubsitusi. Sturrock menyatakan bahwa di sinilah (poros sintagmatis dan paradigmatis )strukturalisme menemukan dirinya sebagai suatu pengkajian relasi-relasi di antara elemen-elemen yang saling mengkondisikan dalam sebuah sistem (1979:10)

Keterkaitan antara poros paradigmatis pada analisis ini nantinya adalah pada saat kita akan menceritakan cerita rakyat ini, kita harus dapat mengabaikan kolom-kolomnya dan membaca dari kiri ke kanan, baris demi baris, mulai dari atas ke bawah.

Akan tetapi, untuk dapat memahami cerita rakyat ini, kita harus membacanya kolom demi kolom, mulai dari kiri ke kanan, yang masing-masing dianggap sebagai suatu kesatuan (Levi Strauss, 1967:2: cf 1978:44-45). Dengan kata lain, ceritanya diperoleh melalui poros paradigmatis.

Substansi cerita rakyat adalah cerita, sehingga satuan-satuan yang membentuknya tidak dapat ditemukan di dalam fonem, morfem, ataupun semem, tetapi pada tataran yang lebih tinggi darinya. Menurut Levi-Strauss (1967:207) agar dapat mengidentifikasi dan mengisolasi mitem atau cerita ada pada tataran kalimat.

Teknik yang diterapkan dengan menganalisis dongeng cerita rakyat satu-per satu, yaitu dengan cara memecah ceritanya menjadi beberapa kemungkinan kalimat-kalimat pendek atau ceritheme (lihat juga Ahimsa, 1995:20; cf Endraswara 2002:114; Taum 20 :159). Satuan-satuan ini nantinya mengandung relasi, membentuk bundel relasi, dan dikombinasikan untuk menghasilkan makna.

Langkah pertama adalah dengan menganggap dongeng cerita rakyat sebagai sebuah rangkain unlinier yang harus diperbaiki aransemenya. Misalkan saja kita berhadapan dengan rangkaian: 1,2,4,7,8,2,3,4,6,8,1,4,5,7,8,1,2,5,7,3,4,5,8,...., maka langkah kita selanjutnya adalah mengumpulkan setiap 1, setiap 2, setiap 3, dan seterusnya, sendiri-sendiri sehingga tersusun tabel berikut:

|   |   |   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 |   | 4 |   | 7 | 8 |
| 1 | 2 | 3 | 4 |   | 6 | 8 |
| 1 |   |   | 4 | 5 | 7 | 8 |
| 1 | 2 |   |   | 5 | 7 |   |
|   |   | 3 | 4 | 5 | 6 | 8 |

Sesudah tersusun tabel tersebut, kita akan mendapatkan kolom-kolom vertikal yang masing-masing mengandung beberapa relasi yang menjadi satu bundel. Seluruh relasi yang terdapat pada kolom yang sama memuat sebuah ciri umum (*common feature*) yang harus kita temukan. Metode

analisis seperti inilah yang nantinya dipergunakan untuk mengupas struktur cerita rakyat Nusantara, sehingga ditemukan relasi yang berkaitan dengan perpindahan atau merantau.

## **SINOPSIS CERITA NYI MAS KANTI**

Sumber Cerita Nyi Mas Kanti merupakan cerita rakyat daerah Jawa Barat. Tidak disebutkan secara spesifik dari daerah mana cerita ini berasal. Hanya disebut nama tanah Parahyangan. Cerita ini telah dibukukan, dan merupakan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Resti Nurfaidah dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2005. Adapun sinopsis cerita Nyi Mas Kanti sebagai berikut:

Kerajaan Cipunagara dipimpin oleh raja yang bernama Prabu Tapak Agung. Ia memiliki dua istri cantik bernama Ratu Nyi Mas Enden Ambarwati dan Ratu Nyi Mas Miranti. Dari kedua istrinya, raja memiliki lima putri. Empat di antaranya berasal dari istri pertamanya, Ratu Ambarwati, yaitu: Nyi Mas Mirasari, Nyi Mas Mirasanti, Nyi Mas Miranita, dan Nyi Mas Miramita, sedangkan dari Ratu Miranti, raja memperoleh satu putri yang bernama Nyi Mas Mirakanti. Akan tetapi, dari kedua istrinya tersebut, Prabu Tapak Agung lebih mencintai istri keduanya, Ratu Miranti dan putrinya Nyi Mas Kanti. Hal itulah yang membuat Ratu Ambarwati beserta empat anaknya cemburu.

Dalam kecemburuannya itu Ratu Ambarwati mulai mempunyai niat jahat. dengan memanggil dukun sakti bernama Ki Pamundut, Ratu Ambarwati bermaksud ingin meminta racun kepadanya untuk diberikan kepada Ratu Miranti. Akhirnya Ratu Miranti yang sedang haus ketika berjalan di taman, meminum air yang sudah diberi racun tersebut. Tak berapa lama setelah meminum air di cawan perak, Ratu Miranti mulai jatuh sakit. Tubuhnya semakin melemah dan ia akhirnya meninggalkan putri semata wayangnya: Nyi Mas Kanti. Nyi Mas Kanti dan Prabu Tapak Agung begitu terpukul dengan kematian Ratu Miranti. Karena kesedihan yang mendalam itu pula, membuat Prabu Tapak Agung memutuskan untuk bertapa di Parahyangan selatan. Meski Nyi Mas Kanti menahan kepergian ayahandanya karena takut dengan Ratu Ambarwati dan empat kakaknya yang tak pernah baik padanya, sang ayah tetap pergi. Prabu Tapak Agung pun mengumumkan pewaris tahtanya, dan Nyi Mas Kanti-lah yang dianggap pantas oleh raja. Namun, karena Nyi Mas Kanti belum cukup umur dalam mengelola kerajaan, Sang raja memberikan pemerintahan sementara kepada Ratu Ambarwati.

Yang ditakutkan Nyi Mas Kanti pun terjadi. Ratu Ambarwati dan keempat putrinya yang tak menyukai Nyi Mas Kanti, mulai mengasingkan pewaris tahta itu di keputren. Ia diperlakukan selayaknya pelayan istana. Hingga datang hari pernikahan dua putri pertama Ratu Ambarwati: Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi dengan dua pangeran dari Galuh dan Patuha: Pangeran Indra dan Pangeran Dewangga. Dua kakak tiri Nyi Mas Kanti itu ketakutan dengan kecantikan sempurna yang dimiliki sang adik, sehingga ia memerintahkan Nyi Mas Kanti untuk tetap diam di keputren. Namun, seorang pelayan melaporkan bahwa dua pangeran tersebut melihat Nyi Mas Kanti dengan balutan baju pelayan. Hal tersebut membuat dua putri Ratu Ambarwati itu marah, dan meminta ibunya untuk melakukan sesuatu agar pernikahan mereka bahagia.

Beberapa hari kemudian, Ratu Ambarwati pun memerintahkan Ki Pamundut untuk meracik racun yang bisa membuat kulit jadi buruk rupa. Racun tersebut berhasil dibuat. Lalu Ratu Ambarwati pun memerintahkan salah satu pelayan bayarannya untuk meletakkan racun tersebut di tempat berendam Nyi Mas Kanti dan minumannya. Nyi Mas Kanti yang tak tahu bahwa tempat berendam dan cawannya diracun tampak menikmati semua yang sudah disiapkan oleh pelayannya. Barulah beberapa detik kemudian Nyi Mas Knati merasakan sesuatu di tubuhnya. Tubuhnya perlahan menjadi gatal dan bercak merah kehitam-hitaman mulai memenuhi tubuhnya, hingga kulitnya pun dalam sekejap menjadi buruk rupa.

Namun, meskipun begitu Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra tetap bisa mengenal Nyi Mas Kanti. Tanpa disadari ketika mereka berpapasan, dan dua pangeran itu penasaran dengan sosok Nyi Mas Kanti, Nyi Mas Sari memergoki suaminya masih saja mengenali Nyi Mas Kanti yang sudah menjadi buruk rupa. Akhirnya Nyi Mas Sari marah luar biasa dan mengambil senjata dari sabuk suaminya lantas memotong lengan kanan Nyi Mas Kanti. Dua pangeran tersebut mulai menyadari ketidakadilan yang terjadi di istana Cipunagara. Kedua istri mereka sudah dibutakan oleh iri dengki, sehingga mereka meminta ibundanya untuk mengusir Nyi Mas Kanti dari kerajaan.

Nyi Mas Kanti pun diusir dari istananya dalam keadaan lemah, bersama Mak Sinom dan Ki Purba pengikut setianya. Mereka kemudian pergi ke Desa Manglaya, tempat asal Ki Purba. Di sisi lain, Pangeran Dewangga dan Indra sudah mantap untuk kembali ke kerajaannya masing-masing. Hal itu membuat dua putri Ratu Ambarwati tergoncang jiwanya, dan mereka kemudian terkena penyakit ingatan.

Di Desa Manglaya, Nyi Mas Kanti yang sudah pulih mulai beraktifitas selayaknya rakyat biasa. Hingga suatu malam ia bermimpi bertemu seorang kakek dan tiga bidadari di sebuah telaga. Kakek itu menyuruhnya untuk mandi di telaga tersebut, dan keajaiban pun terjadi. Kulitnya yang semula buruk rupa kembali cantik seperti sedia kala. Ketika Nyi Mas Kanti bangun dari tidurnya, ia lebih terkejut lagi bahwa itu semua bukan mimpi biasa. Kulitnya pun benar-benar sudah kembali seperti dulu.

Putri pewaris tahta yang seharusnya itu melalui harinya seperti rakyat biasa bersama Ki Purba dan Mak Sinom. Namun suatu hari, Nyi Mas Kanti dan Ki Purba yang sedang berburu menemukan seorang pria yang ternyata seorang pangeran itu dengan keadaan bersimbah darah. Mereka pun memutuskan menolong pangeran itu. Beberapa hari mereka merawat pria itu, pria itu pun akhirnya siuman, dan mengenalkan dirinya bahwa ia adalah seorang pangeran dari kerajaan Galuh Selatan bernama Angga. Nyi Mas Kanti mulai merasakan sesuatu dalam hatinya, namun ia menolak perasaan itu karena tidak percaya diri akan fisiknya yang tak lagi sempurna. Sebaliknya, Pangeran Angga merasa penasaran dengan sosok pelayan yang selalu mengenakan jubah. Akhirnya ia bertanya kepada Ki Purba. Ki Purba pun menceritakan semuanya. Sang pangeran merasa bangga dengan ketabahan Nyi Mas Kanti. Ia pun akhirnya memantapkan hatinya untuk menikahi Nyi Mas Kanti dan membawanya ke istana Galuh Selatan.

Beberapa hari di istana Galuh Selatan, para putri raja mulai menyindir Nyi Mas Kanti karena mempunyai kebiasaan yang tidak sopan yaitu makan dengan tangan kiri. Sang Ratu yang memang sudah ingin menanyakan hal tersebut, lantas membenarkan segala pernyataan para putri raja dengan halus. Nyi Mas Kanti yang gugup mendadak disinari sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh para putri raja. Dalam sekejap, ia terkejut karena Nyi Mas Kanti bisa merasakan tangan kanannya kembali utuh. Ia pun menunjukkan tangannya kepada para putri raja, dan hal itu segera membuat semua putri raja malu karena mereka tak pernah melihat tangan sehalus milik Nyi Mas Kanti.

Setelah sekian lama meninggalkan kerajaannya, Nyi Mas Kanti merasa rindu akan istana tempat kelahirannya. Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga yang telah menikah kemudian pergi ke Cipunagara. Namun setelah tiba di sana mereka terkejut karena keadaan kerajaan menjadi kacau balau karena serangan banteng kedaton. Nyi Mas Kanti pun segera mencari ibunda tirinya, Ratu Ambarwati dan kedua putrinya yang sehat: Nyi Mas Nita dan Nyi Mas Mita. Banteng yang hampir menyerang Ratu Ambarwati itu kemudian dibunuh oleh Pangeran Angga. Ratu Ambarwati berterima kasih kepada pria yang sudah menyelamatkannya. Awalnya ia masih angkuh ketika melihat sosok pria yang bersama Nyi Mas Kanti, tapi setelah putri Ratu Miranti itu menjelaskan bahwa pria berbaju sederhana itu adalah pangeran dari Galuh Selatan, Ratu Ambarwati segera menundukkan kepala. Perlahan, Ratu Ambarwati pun menyadari kesalahannya kepada Nyi Mas Kanti. Ia kemudian memutuskan untuk mengembalikan tahta kepada yang sebenarnya hak. Nyi Mas Ambarwati dengan membawa keempat putrinya bersikeras untuk meninggalkan istana, sebagai hukuman karena telah lama menjahati Nyi Mas Kanti.

Nyi Mas Kanti yang telah menjadi ratu pun akhirnya dapat memimpin Cipunagara dan memulihkan kerajaan seperti sedia kala. Ratu Mas Kanti dan suaminya hidup bahagia.

## PEMBAHASAN

### 1. Kajian Struktural Levi-Strauss Cerita Rakyat Nyi Mas Kanti

Tabel 2: Analisis Struktural Levi-Strauss Cerita Rakyat Nyi Mas Kanti

| Perpisahan   | Perpindahan   | Pertemuan                                   | Perpindahan                                     |
|--|---|---|---|
| Ratu Miranti meninggal dunia, meninggalkan Prabu Tapak Agung dan Nyi Mas Kanti | Dari dunia fana ke alam baka  |   |   |
| Prabu Tapak Agung meninggalkan istana  | Prabu Tapak Agung dari istana yang megah menuju ke tengah hutan belantara | Prabu Tapak Agung menemukan kedamaian       | Dari seorang raja menjadi seorang petapa        |
| Nyi Mas Kanti meninggalkan keputren  | Nyi Mas Kanti dari Keputren ke bangsal pelayan                            | Nyi Mas Kanti bertemu dengan pelayan istana | Dari seorang Puteri raja menjadi pelayan istana |
| Nyi Mas Kanti meninggalkan ibu tiri  | Nyi Mas Kanti meninggalkan istana menuju ke dusun                         | Nyi Mas Kanti bertemu dengan penduduk       | Dari seorang pelayan istana menjadi             |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
| dan seluruh penghuni istana Cipunagara                      | Malahayang wilayah Timur Laut Parahyangan   | Malahayang dan saudara kembar Ki Purba  | penduduk biasa   |
| Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga meninggalkan pelayan setia | Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga meninggalkan Dusun Malahayang menuju Kerajaan Galuh Selatan  | Nyi Mas Kanti bertemu dengan Pangeran Angga   | Dari seorang gadis menjadi istri pangeran Angga  |
| Nyi Mas Kanti dan Raja Angga meninggalkan keluarga besarnya | Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga meninggalkan Kerajaan Galuh Selatan menuju Istana Cipunagara | Nyi Mas Kanti bertemu dengan keluarga pangeran Angga yaitu raja dan ratu Kerajaan Galuh Selatan | Dari penduduk biasa di dusun Malahayang menjadi menantu Raja di Kerajaan Galuh Selatan |
|   |   | Permaisuri dan saudara-saudara tiri Nyi Mas Kanti   | Dari menantu di Kerajaan Galuh Selatan, menjadi Ratu di Cipunagara                     |

Terdapat empat kolom vertikal. Masing-masing kolom ini tersusun dari beberapa relasi yang menjadi satu bundle. Agar dapat menceritakan cerita rakyat ini, kita membaca kolom demi kolom, mulai dari kiri ke kanan, yang masing-masing dianggap sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain ceritanya dapat diperoleh melalui poros paradigmatis.

Masing-masing kolom mengandung relasi-relasi dan menampilkan ciri umumnya sendiri.

- (1) Kolom pertama berisi hal-hal yang berkaitan dengan perpisahan: a) Ratu Miranti meninggalkan Prabu Tapak agung dan Nyi Mas Miranti, b) Prabu Tapak agung meninggalkan istana, c) Nyi Mas Kanti meninggalkan keputren, d) Nyi Mas Kanthi meninggalkan ibu dan saudara tirinya serta istana Cipunagara, e) Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga meninggalkan pelayan setia, f) Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga meninggalkan keluarga besar Kerajaan Galuh Selatan.



- (2) Kolom kedua berisi hal-hal yang berhubungan dengan perpindahan: a) Dari dunia fana ke alam baka, b) Prabu Tapak Agung dari istana yang megah ke pertapaan di hutan belantara, c) Nyi Mas Kanti dari keputren ke bangsal pelayan, d) Nyi Mas Kanti meninggalkan istana menuju ke pondok Ki Purba, di dusun Malahayang, wilayah Timur Laut Parahayangan, e) Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga meninggalkan dusun Malahayang menuju Kerajaan Galuh Selatan, f) Nyi Mas kanti dan Pangeran Angga meninggalkan kerajaan Galuh Selatan menuju Istana Cipunagara.
- (3) Kolom ketiga berisi hal-hal yang berhubungan dengan pertemuan: a) Prabu Tapak Agung bertemu dengan kedamaian, b) Nyi Mas Kanti bertemu dengan pelayan istana , c) Nyi Mas Kanti bertemu dengan penduduk Malahayang dan saudara kembar ki Purba, dan bertemu juga dengan Pangeran Angga, d) Nyi Mas Kanti bertemu dengan keluarga Pangeran Angga, yaitu Raja dan Ratu Kerajaan Galuh Selatan, e) Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga bertemu denganpermaisuri dan saudara tiri Nyi Mas Kanti
- (4) Kolom keempat berisi hal-hal yang berhubungan dengan perpindahan: a) Prabu Tapak Agung dari seorang maharaja menjadi seorang petapa, b) Nyi Mas Kanti dari seorang putri raja menjadi pelayan istana, c) Nyi Mas Kanti dari seorang pelayan istana menjadi penduduk biasa, dari seorang gadis menjadi istri Pangeran Angga, d) Nyi Mas Kanti dari penduduk biasa menjadi menantu di Kerajaan Galuh Selatan, e) Dari menantu di kerajaan Galuh Selatan, juga menjadi Ratu di Cipunagara.

Kolom pertama berposisi dengan kolom ketiga (perpisahan dengan pertemuan). Kolom kedua mengacu pada gerak perpindahan. Pada kolom kedua perpindahan mengacu pada aspek geografis, seperti tampak pada penyebutan hutan rimba, di tengah hutan belantara. Sedangkan kolom keempat mengacu pada gerak perpindahan tempat tinggal, status, berkaitan dengan budaya. Pertentangan antara alam dan status, berkaitan dengan budaya. Pertentangan antara alam dengan budaya yang demikian dapat disejajarkan dengan pertentangan antara natur dan kultur, seperti biasa yang disarankan oleh Levi- Strauss. Dapat kita lihat di sini bahwa struktur Cerita Rakyat tersebut minimal dibangun oleh dua oposisi, a:b:: c:d yakni oposisi antara perpisahan dan pertemuan, sebagaimana natur dan kultur. Dari pergerakan cerita tersebut didapatkan tokoh utama cerita adalah Nyi Mas Kanti.

Dari analisis ini kita akan mendapatkan skema cerita. Skema cerita tersebut adalah tema yang berkaitan dengan perpindahan. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut:

Nyi Mas Kanti yang sebenarnya adalah seorang putri raja, terpaksa harus pergi meninggalkan istana. Nyi Mas pergi ke sebuah desa di tengah hutan yaitu dusun Malahayang. Dalam perantauannya dia bertemu dengan pangeran Angga yang kemudian menikahinya. Setelah menikah Nyi Mas meninggalkan dusun Malahayang menuju Kerajaan Galuh Selatan. Setelah beberapa saat kemudian Nyi Mas kembali ke kerajaan Cipunagara dan menjadi raja.

Didapatkan skema perpindahan sebagai berikut:

*Nyi Mas Kanti → Keputren → bangsal pelayan → menjadi pelayan → dusun Malahayang → menjadi penduduk desa → Nyi Mas Kanti → dusun Malahayang → kerajaan Galuh Selatan → menjadi istri Raden Angga kerajaan Galuh Selatan → kerajaan Cipunagara → menjadi raja*

## **2. Tradisi Merantau dalam Cerita Rakyat Nyi Mas Kanti**

Kajian mengenai adanya perpindahan atau merantau dalam cerita rakyat Sunda pernah penulis lakukan, yaitu pada Cerita Rakyat Puteri Purbasari dan Lutung Kesarung. Dalam cerita tersebut terdapat konsep perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada cerita rakyat Nyi Mas Kanti ini penulis mencoba melakukan kajian untuk dapat menemukan apakah terdapat juga konsep merantau tersebut.

Merantau, dari sisi sosiologi mengandung enam unsur pokok, yaitu 1) meninggalkan kampung halaman, 2) dengan kemauan sendiri, 3) untuk jangka waktu lama atau tidak, 4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, 5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan 6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim 1984:2-3)

Dari skema pergerakan, perpindahan yang terdapat dalam cerita rakyat dilakukan pengkajian berdasarkan kriteria merantau tersebut:

### **1) Meninggalkan Kampung Halaman.**

Menurut Naim (1984:3), meninggalkan kampung halaman menafsirkan jarak menurut perkembangan waktu. Hal ini selaras seperti yang ada dalam cerita rakyat Nyi Mas Kanti. Masing-masing pelaku melakukan perpindahan, dari kampung halaman, dari kerajaan mereka, menuju ke suatu tempat.

### **2) Pergi dengan Terpaksa**

Dalam merantau sebagian besar memang pergi dengan kemauan sendiri. Tidak ada unsur pemaksaan dalam kepergian tersebut. Tetapi di beberapa peristiwa unsur terpaksa bias menyebabkan adanya kegiatan merantau.

### 3). Untuk Jangka Waktu yang Lama atau Tidak

Berkaitan dengan lamanya pergi meninggalkan kampung halaman, bisa dilakukan dalam jangka waktu yang lama atau tidak lama. Hal ini memang bisa terjadi. Pelaku pergi ada yang jangka waktunya lama, ataupun pergi hanya beberapa saat saja. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. Berkaitan dengan tujuan yang dilakukan dalam rangka merantau, yaitu mencari penghidupan menuntut ilmu atau mencari pengalaman, hal ini selaras dengan apa yang terdapat dalam Cerita Rakyat.

### 4). Biasanya dengan Maksud Kembali Pulang

Berkaitan dengan maksud kembali pulang, yang merupakan rangkaian dari perputaran merantau, hal ini juga tampak dalam skema cerita rakyat. Pelaku kembali pulang ke kerajaan, ke kampung halaman, dalam kondisi yang lebih baik, atau setelah mendapat kemenangan dalam peperangan, berhasil mendapatkan kesaktian, sudah tamat dalam mencari ilmu. Dan setelah kembali pulang mereka mendapat kebahagiaan yang seperti diimpikan, yaitu menikah dengan orang yang dikasihi, bertemu lagi dengan keluarganya yang tercinta, ataupun memperoleh kerajaannya lagi.

Dari indikator yang muncul tentang hal yang berkaitan dengan merantau dapat disimpulkan bahwa merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya ( cf. Naim: 1973:3). Merantau sudah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu, dengan tujuan yang juga berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan jaman. Secara umum atau skala universal merantau dapat dilakukan untuk tujuan memperluas daerah/ekspansi, atau alasan individual adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik (bisa dengan berdagang, membuka usaha), menuntut ilmu, dsb.

## **SIMPULAN**

Strukturalisme Naratif Levi-Strauss dapat dipergunakan untuk mengkaji cerita rakyat. Kajian yang didapatkan adalah kajian struktur intrinsik cerita rakyat. Cerita rakyat yang dikaji

adalah *Nyi Mas Kanti*. Skema pergerakan cerita yang didapatkan meliputi bundhel/mytheme perpisahan, perpindahan, pertemuan dan perpindahan.

Cerita rakyat *Nyi Mas Kanti* mempunyai pergerakan cerita yang mengarah pada perpindahan, hal ini ternyata selaras dengan konsep merantau, yaitu meninggalkan kampung, untuk jangka waktu lama dan tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Selama dalam perantauan *Nyi Mas Kanti* mendapatkan pengalaman hidup yang tidak didapatkan di istana, kemudian menjadi istri raja, dan dia dia kembali ke kerajaannya.

Levi-Strauss dengan strukturalismenya menyebut bahwa dongeng / cerita rakyat dengan mitos. Ada korelasi antara bahasa dan budaya. Ada korelasi antara cerita rakyat dengan tradisi budaya masyarakat suatu tempat. Cerita rakyat, semakin terbukti tidak hanya sebagai dongeng pengantar tidur, tetapi lebih dari itu, dalam cerita rakyat dapat ditemukan berbagai makna, karena sebagaimana yang dikatakan Ahimsa bahwa cerita rakyat dengan media bahasanya merupakan produk atau hasil aktivitas nalar manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ahimsa-Putra, Heddy Shri.2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
2. Carvahlo-Neto, Paulo de.1985.*Concept of Folklore* (Terjemahan Jacques M.P.Wilson).Coral Gables, Florida : University of Miami Press.
3. Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
4. Nurfaidah, Resti, 2005. *Nyi Mas Kanti*. Jakarta: Pusat Pendidikan Nasional.
5. Taum, Yoseph Yapi.1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*.Ende:Flores
6. \_\_\_\_\_. 1999.Sastra dan *Bahasa Ritual Masyarakat Flores Timur*” dalam Kaswant Purwo (ed). *Memahami Sastra Lisan*. Jakarta :
7. \_\_\_\_\_. 2011. *Studi Sastra Lisan :Sejarah, Teori, Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera

## **Biodata Penulis**

Agatha Trisari S., M.Hum. dan Hanny Harashani, M.Si. adalah dosen Sastra Inonesia FISIB Unpak. Latar belakang masing-masing adalah Ilmu Sastra UGM dan Ilmu Antropologi Unpad.